

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Akhir tahun 2019 dunia dikejutkan dengan adanya new emerging infectious disease di China yang disebabkan oleh Coronavirus Disease (Covid-19). Hal ini mengingatkan pada kejadian 17 tahun yang lalu, di mana wabah Severe Acute Respiratory Syndrome (SARS) muncul pertama kali di China. Jika dilihat dari tingkat kematian akibat virus tersebut (Case Fatality Rate atau CFR), CFR Covid-19 lebih rendah dibandingkan dengan CFR SARS, yaitu sebesar 2% sedangkan SARS mencapai 10%. Corona virus adalah keluarga besar virus yang menyebabkan penyakit mulai dari gejala ringan sampai berat. Coronavirus 2019 (Covid-19) adalah penyakit jenis baru yang belum pernah diidentifikasi sebelumnya pada manusia. Tanda dan gejala umum infeksi Covid-19 antara lain gejala gangguan pernapasan akut seperti demam, batuk dan sesak napas. Pada kasus Covid-19 yang berat dapat menyebabkan pneumonia, sindrom pernapasan akut, gagal ginjal, dan bahkan kematian. Upaya penelitian yang kuat saat ini sedang dilakukan untuk mengembangkan vaksin melawan Covid-19. Meskipun belum ada obat atau pengobatan khusus untuk Covid-19, ada beberapa hal yang dapat dilakukan untuk memperkuat sistem kekebalan tubuh terhadap virus corona. Terutama dimasa new normal seperti sekarang, kehidupan harus terus berjalan sedangkan virus juga tidak berhenti menyebar. Sehingga mempertahankan kekebalan atau sistem kekebalan adalah salah satu cara untuk menghindari infeksi virus dan penyakit, termasuk Covid-19.

Organisasi Kesehatan Dunia menyambut baik berbagai inovasi di seluruh dunia termasuk penggunaan kembali obat-obatan tradisional dan mengembangkan terapi baru dalam mencari pengobatan potensial untuk Covid-19. Ada banyak cara untuk tetap sehat dan memperkuat sistem kekebalan tubuh selama pandemi ini, kekebalan tidak dapat dibangun dalam sehari, tetapi kabar baiknya adalah bahwa makanan dan minuman yang seimbang biasanya cukup untuk menjaga sistem kekebalan tubuh. Penggunaan bahan tanaman obat sebagai obat tradisional terus meluas di seluruh dunia baik negara industri dan maupun negara berkembang, bahkan dalam 20 tahun terakhir perhatian dunia terhadap obat tradisional meningkat, Manfaat menggunakan tanaman obat sangat besar, seperti dalam keadaan ekonomi masyarakat, dengan menggunakan obat tradisional ini menghemat biaya hidup, karena obat

tradisional selain bahannya dapat dengan mudah diperoleh disekitar, ini juga salah satu solusi pengobatan yang lebih murah, aman dan tidak memiliki efek samping yang cukup besar.

Keberadaan tumbuhan atau tanaman herbal sebagai obat telah dikenal selama ribuan tahun, tercatat dalam candi dan kitab Lontar. Diwariskan dari generasi ke generasi yang akhirnya menyebar ke masyarakat luas. Modernisasi juga menghubungkan tanaman obat dengan dunia farmasi, dan perlahan-lahan mendapatkan pengakuan di kalangan ilmiah. Beberapa jenis tanaman obat yang dapat dikonsumsi dan dimanfaatkan sebagai penambah daya tahan tubuh antara lain jahe, kunyit, dan temulawak. Selain bahan utama tersebut, bahan lain juga dapat ditambahkan untuk menambah rasa dan memberikan aroma yang menggugah selera pada seperti kayu manis, serai, dan gula aren. Sebagai salah satu bahan tanaman obat, temulawak atau *Curcuma xanthorrhiza* Roxb merupakan tumbuhan yang sering digunakan sebagai obat yang termasuk dalam suku dating (*Zingiberaceae*). Salah satu kandungan tertinggi dari tanaman temulawak adalah pati, pati temulawak mengandung kurkuminoid yang mendukung proses metabolisme dan fisiologis organ tubuh. Penggunaan temulawak dalam pengobatan tradisional banyak digunakan dalam pengobatan gangguan pencernaan, penyakit kuning, keputihan, meningkatkan stamina dan menjaga kesehatan (Aldizal, 2019).

Remaja merupakan bagian dari masyarakat yang tidak bisa dipandang sebelah mata dalam upaya pencegahan penularan Covid-19 ini. Penerapan protokol kesehatan untuk memutus mata rantai penyebaran Covid-19 khususnya kepada remaja membutuhkan pemahaman dan pengetahuan yang baik. Badan Kesehatan Dunia (WHO) memberikan definisi konseptual tentang siapa remaja. WHO menyatakan bahwa tiga kriteria digunakan; biologis, psikologis dan sosial ekonomi, yaitu: (1) individu yang berkembang ketika pertama kali menunjukkan tanda-tanda seksual sekunder hingga kematangan seksual, (2) individu yang mengalami perkembangan psikologis dan pola identifikasi dari anak-anak hingga dewasa, dan (3) adalah transisi dari ketergantungan sosial ekonomi total ke yang lebih mandiri. Menurut Hall (dalam Hasna, 2021), rentang usia remaja secara global adalah antara 12-23 tahun, namun kemudian didalamnya terdapat pembagian lagi kelompok umur yakni (1) masa praremaja atau masa prapubertas (10—12 tahun), (2) masa remaja awal atau pubertas (12—15 tahun), (3) masa remaja pertengahan (15—18 tahun), dan (4) masa remaja akhir (18—23 tahun).

Masa remaja merupakan masa yang sangat penting dalam perkembangan manusia. Peralihan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa ditandai dengan perkembangan fisik,

kognitif, sosial, dan emosional yang pesat. Tahap ini adalah saat remaja mengeksplorasi pilihan hidup dan menemukan jati dirinya. Tentu saja, selama tahap pencarian identitas ini, mereka juga akan menghadapi berbagai situasi kehidupan yang mengharuskan mereka untuk mengambil keputusan dan memilih di antara banyak pilihan yang berbeda. Keputusan tersebut dapat berupa memutuskan apakah akan mengikuti suatu perintah, menerima atau menolak suatu tawaran, setuju atau tidak setuju dengan pendapat orang lain, dan lain-lain.

Di dalam komunitas masyarakat, remaja memiliki kecenderungan untuk mengakses informasi dan jejaring social lebih banyak daripada orang dewasa atau manula. Mentalitas mereka yang masih belum memiliki banyak pengalaman dalam hidup membutuhkan banyak pengetahuan, terutama dalam penanganan pandemi saat ini. Remaja adalah individu yang bisa menangkap informasi dengan cepat, tetapi cara yang digunakan untuk menangkap serta mengolah informasi yang disampaikan tersebut berbeda. Oleh karena itu, perlu diketahui mana yang paling tepat untuk memberdayakan remaja dalam perolehan pengetahuan (Natalia, 2020). Serta harus dipastikan bahwa pengetahuan yang diberikan kepada remaja adalah informasi yang benar, karena informasi yang salah dapat menyebabkan kecemasan dan stres (Setiawan, 2018). Maka penting adanya edukasi –khususnya kepada remaja terkait apa-apa saja bahan obat-obatan atau bahan yang dapat dimanfaatkan baik untuk menjaga serta membentuk kekebalan tubuh dalam rangka pencegahan terpapar Covid-19. Hal ini sejalan dengan hasil studi yang dilakukan Chao Yu dkk dimana menunjukkan pasien muda terkonfirmasi Covid-19, cenderung tanpa gejala. Beberapa literatur menyebutkan bahwa remaja berusia 15-25 tahun terpapar Covid-19 karena kebiasaan mereka pergi ke kafe, kedai kopi atau angkringan tidak menjaga jarak dan melepas masker (Nugeraha, 2021). Oleh karena itu, perlu dilakukan intervensi terhadap remaja tersebut agar lebih mengetahui tentang Covid-19 dan pencegahannya sehingga dapat menerapkan prosedur kesehatan dengan baik. Studi lain menemukan bahwa orang berusia 20 tahun ke bawah adalah 81,9% lebih mungkin tanpa gejala setelah terinfeksi virus Sarscov2 (Poletti, 2020). Oleh karena itu, prosedur kesehatan harus tersedia untuk semua orang, terutama untuk remaja, bahkan jika mereka tidak memiliki gejala terkait Covid-19. Mengingat tingginya mobilitas para remaja, tidak menutup kemungkinan mereka menjadi OTG yang dapat menyebarkan virus tanpa mereka sadari. Inilah yang berbahaya, ketika remaja ditakutkan tidak dapat menjaga imunitasnya sendiri maka penyebaran virus Covid-19 akan semakin meluas dan menginfeksi mulai dari keluarga hingga masyarakat.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah dipaparkan diatas, maka identifikasi masalah yang bisa ditarik adalah :

1. Covid-19 adalah permasalahan global yang serius saat ini, dan jumlah kasus meningkat setiap hari. yang diumumkan pada 11 Maret 2020 dan pada 25 Maret 2020 telah menginfeksi 175 negara dengan tingkat penularan 425.493 kasus. (Gennaro, F, 2020).
2. Covid-19 tidak hanya menyerang orang dewasa, tetapi juga anak-anak dan remaja. Laporan Pusat Pengendalian dan Pencegahan Penyakit (CDC) AS menunjukkan bahwa anak-anak dan remaja lebih besar kemungkinan mengalami komplikasi terkait penyakit Covid-19. Dari data yang dikumpulkan dari Februari hingga Juli 2020, ditemukan 70 dari 121 kasus dari anak dan remaja yang meninggal karena penyakit terkait Covid-19 berusia 10 sampai 20 tahun (Kompas.com, 2020).
3. Naturopati atau bahan alami herbal memiliki pro dan kontra, kekurangan dan kelebihan sehingga perlu untuk mengetahui serta memahami informasi yang cukup agar tidak terjadi kesalahan saat menggunakannya. Dengan informasi yang cukup, diharapkan masyarakat khususnya remaja akan lebih berhati-hati dalam memilih obat baik alami atau sintetis. (SE. Sudrajat, 2016)
4. Perlu diketahui media apa yang paling tepat untuk memberdayakan perolehan informasi pada usia remaja (Natalia, 2020)

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan pada latar belakang tersebut, perancang dapat merumuskan permasalahannya yaitu:

- Bagaimana cara mengenalkan macam-macam tanaman obat yang bisa dimanfaatkan untuk menjadi produk pencegahan Covid-19 dengan penyampaian yang menarik, informative dan tepat untuk remaja?

1.4 Batasan Masalah

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan, perancang membatasi penelitiannya hanya pada

1. Informasi yang dijelaskan dalam perancangan buku ini hanya akan berada di lingkup pengenalan dan pemanfaatan tanaman obat keluarga yang ada disekitar untuk dijadikan produk pencegahan Covid-19
2. Ilustrasi dalam perancangan buku ini akan memiliki perbandingan 40:60 dengan teks yang ada agar tujuan untuk kemudahan penyerapan informasi dapat dicapai tanpa meninggalkan informasi penting serta bisa menjadi media yang menarik

1.5 Tujuan Perancangan

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, dapat diketahui tujuan penelitian ini adalah untuk :

1. Memberikan kemudahan edukasi kepada remaja dalam pengetahuan terkait tanaman obat keluarga bermanfaat yang bisa diolah
2. Membantu mensukseskan program pementasan kasus Covid di Indonesia
3. Membuka wawasan baru bagi remaja maupun masyarakat tentang pentingnya mengetahui pemanfaatan tanaman obat keluarga

1.6 Manfaat Perancangan

Adapun manfaat dari perancangan buku ini adalah diharapkan dapat memberikan manfaat jangka panjang dalam memperlambat penyebaran Covid-19 di Indonesia. Dengan konten informatif yang tersedia, diharapkan dapat menjadi pedoman bagi remaja dan masyarakat dalam mengolah tanaman obat di lingkungannya daripada mengandalkan obat-obatan kimia.